

PESINDEN MARIA MAGDALENA RUBINEM DALAM UPAYA PELESTARIAN KESENIAN TRADISI KARAWITAN DI YOGYAKARTA (1943-2014)

Annisa Putri Mentari¹

Abstract

This article examines the pivotal role of Maria Magdalena Rubinem, a renowned sinden from Yogyakarta, in the preservation of Javanese traditional music (karawitan) from 1943 to 2014. Amidst the declining popularity of sinden and traditional performances in modern times, Rubinem's dedication has been instrumental in sustaining and transmitting cultural heritage. The study employs metode sejarah, including heuristik, kritik sumber, interpretasi, and historiografi, with data sourced from archives, literature, and structured interviews. The findings highlight Rubinem's significant contributions to the continuity of karawitan and her recognition as an influential figure in Indonesian traditional arts.

Keywords: Maria Magdalena Rubinem, sinden, karawitan, Yogyakarta, cultural preservation, historical method, heuristik, kritik sumber, interpretasi, historiografi, intangible cultural heritage.

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan dan kesenian Indonesia, sinden memang menjadi daya tarik tersendiri. Keberadaannya yang sangat sentral dalam sebuah pagelaran menjadi kunci eksistensi sinden yang masih ada hingga saat ini. Para sinden juga menjadi pewaris kebudayaan dengan segala atribut yang mengiringinya. Tidak hanya sekedar melantunkan lagu, sinden juga harus mengerti dan memahami tentang akar budaya serta kesenian yang ia lantunkan. Tidak heran profesi sinden tidaklah mudah dan penuh tanggung jawab terhadap kelestarian dan kelangsungan budaya Indonesia.

Yogyakarta sebagai daerah istimewa tidak lepas dari kebudayaan yang telah berakar dari zaman dahulu. Kebudayaan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berdasar cerita dari mulut ke mulut. Pelajaran tentang kehidupan

disampaikan melalui cerita-cerita wayang yang pada akhirnya menumbuhkan kesenian pertunjukkan wayang kulit maupun wayang jenis lain. Selain itu, wejangan dan nasihat tentang pandangan hidup dan sistem kepercayaan juga ditransmisikan dalam bentuk tembang (lagu) maupun bentuk sastra lainnya.

Era modern saat ini, keberadaan sinden memang semakin bergeser seiring dengan meredupnya pagelaran wayang kulit maupun seni tradisional yang menyertakan sinden dalam pementasannya. Perkembangan dan perubahan zaman, membuat profesi sinden semakin ditinggalkan. Namun, di Yogyakarta terdapat seorang seniman tua yang masih tetap menjaga kelestarian seni budaya Jawa khususnya sinden. Ia bernama Maria Magdalena Rubinem yang merupakan pesinden kondang di Yogyakarta pada tahun 1960-an.

¹ Mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Sebelas Maret.

Peminat menjadi sinden dalam masyarakat sekarang ini masih sangat sedikit. Tidak jarang pula profesi ini juga mengalami pasang surut popularitasnya, hal inilah yang membuat persaingan profesi sinden juga menumbuhkan perjuangan dalam mempertahankan eksistensi demi mendapatkan citra baik di mata masyarakat. Hingga saat ini, Rubinem tetap mempertahankan kesenian tradisional, walaupun usianya sudah tidak muda lagi. Rubinem telah banyak berjasa di dunia seni Indonesia, salah satunya adalah pada tahun 2008 ia mendapat penghargaan dari Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI) Pusat Jakarta, dengan gelar Anindya Karya Waranggana.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini. Alasan dipilihnya permasalahan ini ialah karena masih minimnya pembahasan mengenai biografi tokoh seni tradisi dan penulis ingin menggali lebih dalam mengenai peran Maria Magdalena Rubinem terkait dengan pengabdian dalam melestarikan kesenian tradisi, khususnya di Yogyakarta. Maria Magdalena Rubinem dalam hal ini akan dikaji secara khusus pada segi peran personal yang dikaitkan dengan kesenian tradisi.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai *Pesinden Maria Magdalena Rubinem Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Di Yogyakarta (1943-2014)* menggunakan metode historis atau metode

sejarah. Pendekatan historis adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksud untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesa hasil dalam bentuk tertulis.²Metode sejarah terbagi dalam empat tahap kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Heuristik adalah tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah. Dalam penulisan ini teknik yang digunakan untuk mendapatkan sumber adalah dengan studi dokumen, studi pustaka dan wawancara. Studi Dokumen Studi dokumen dimaksudkan untuk memperoleh data primer yang berupa dokumen atau arsip mengenai Pesinden Maria Magdalena Rubinem dalam upaya pelestarian kesenian tradisi karawitan di Yogyakarta dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang dijadikan sumber berasal dari Reksapustaka Mangkunegaran, Monumen Pers, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Arsip Daerah Kabupaten Sleman dan koleksi keluarga, berupa arsip visual foto-foto Maria Magdalena Rubinem dan beberapa gambar yang berkaitan dengan pelaku sejarah yang penulis memperoleh dari keluarga Maria Magdalena Rubinem. Studi Pustaka Studi pustaka ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen yang digunakan. Riset kepustakaan dengan membaca buku-buku

² Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Perjalanan*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1979), hlm. 11.

dan sumber sekunder lainnya seperti koran, majalah yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sezaman. Adapun buku, koran dan majalah tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, Perpustakaan Monumen Pers, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Sebagian besar data untuk menulis tugas ini berupa sumber lisan maka dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi dan melengkapi data tertulis yang kurang. Dalam wawancara ini digunakan teknik wawancara yang berstruktur, artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap pelaku sejarah langsung yakni, Maria Magdalena Rubinem, dan ditambah dengan keterangan lisan dari beberapa informan sebagai sumber sekunder. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi. Pemilihan informan dilakukan untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai.³

³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm. 127.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yaitu usaha pencarian keaslian data yang diperoleh melalui kritik intern maupun ekstern.⁴ Apabila kritik atau pengujian telah dilakukan maka sumber-sumber yang dianggap benar atau valid dijadikan dasar untuk membangun fakta. Untuk analisa terhadap data-data dilakukan secara deskriptif kualitatif, karena data-data yang dikumpulkan pada dasarnya adalah data-data kualitatif. Analisa dilakukan setelah data-data yang terkumpul, kemudian diinterpretasikan, ditafsirkan, dan dianalisis dengan mencari hubungan sebab akibat dari suatu fenomena sosial pada cakupan waktu dan tempat tertentu.⁵

Interpretasi diartikan sebagai memahami makna yang sebenarnya dari sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Fakta sebagai hasil “kebenaran” dari sumber sejarah setelah melalui pengujian yang kritis tidak akan bermakna tanpa dirangkaikan dengan fakta lain. Proses perangkaian itu disebut eksplanasi. Hasil eksplanasi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tertulis yang disebut rekonstruksi, yaitu dengan menyusun fakta-fakta kemudian menjadi sebuah kisah sejarah. Tujuan kegiatan ini adalah merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah dari bahan sumber-sumber yang belum merupakan suatu kisah sejarah.

Historiografi yang merupakan penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan baru berdasarkan bukti-bukti yang telah diuji. Sumber-sumber bahan

⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm. 58.

⁵ Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Jemaars, 1982), hlm. 10.

dokumen dan studi kepustakaan, selanjutnya dianalisis, diinterpretasikan dan ditafsirkan isinya. Data-data yang telah dikaji kebenarannya itu merupakan fakta-fakta yang dirangkai menjadi kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

C. Perkembangan Sinden di Yogyakarta

Seni pertunjukan tradisional Jawa sudah dikenal sejak lama. Di dalam beberapa relief maupun prasasti disebutkan beberapa bentuk pahatan ataupun ukiran yang menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa telah berkesenian. Bahkan di dalam relief-relief di candi-candi tertentu ditemukan pula beberapa penggambaran bentuk-bentuk instrumen musik yang berupa kecapi dan celempung pada Candi Jago, Reyong di Candi Ngrimbi, kendhang di Candi Tegawangi, gong pada Candi Kedato dan Candi Panataran, bendhe dan terompet pada Candi Suku, dan sebagainya. Bila dilihat berdasarkan data yang dikumpulkan dan diperoleh gambaran sekilas tentang bagaimana seni pertunjukan masa Jawa Kuna sekitar abad V-XVI yang meliputi seni musik gamelan, seni tarian lawak topeng, serta wayang.⁶

Seni pertunjukan yang dikenal dalam masyarakat adalah bentuk seni yang masyarakat, dan ditonton oleh masyarakat.⁷ Itu berarti bahwa seni pertunjukan lahir dan dikembangkan oleh masyarakat, apabila ini benar dalam

masyarakat hadir berbagai sistem sosial yang menggerakkan dinamika masyarakat (sistem kepercayaan, sistem sosial, sistem kekuasaan dan sebagainya), maka seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang itu tidak bisa dan tidak pasti dipengaruhi oleh sistem yang berkembang dalam masyarakat, intinya masyarakat mempunyai pengaruh dalam perkembangan seni pertunjukan.

Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat dan setiap tempat atau daerah yang berbeda. Keseluruhan gagasan yang berasal dari masa lalu yang masih ada pada masa kini benar-benar belum dilupakan, gagasan tersebut disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini serta kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan.

Masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan berbagai macam tradisi yang harus dipertahankan keberadaannya sesuai warisan nenek moyang. Apabila masyarakat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris maka masyarakat agraris cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru. Kata tradisi banyak mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian. Hasil kesenian tradisi merupakan pewarisan yang dilimpahkan oleh masyarakat berasal dari angkatan tua kepada angkatan muda.

⁶ Timbul Haryono, "Wayang Dan Jati Diri Bangsa, Sebuah Renungan", dalam *Makalah Seminar Balai Kajian Jarahnitra*, (Yogyakarta: P2NB, 1999), hlm. 100.

⁷ Umar Kayam, *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa Dan Perubahan, Ketika Orang Jawa Nyeni*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 1.

Kriteria yang menentukan bagi konsep tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan manusia melalui pikiran dan imajinasi manusia diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁸

Seni tradisional khususnya pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi penting, hal itu terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkauan penyebarannya, dan fungsi sosialnya. Dari penyebaran seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat, dari segi fungsionalnya, daya tarik seni pertunjukan rakyat terletak pada kemampuan sebagai pembangunan dan pemeliharaan solidaritas kelompok.⁹

Dalam perkembangan kebudayaan termasuk di dalamnya perkembangan kesenian (seni pertunjukan) juga tidak lepas dengan derasnya pertumbuhan industrialisasi. Industrialisasi akan mengakibatkan pula berkembangnya kebudayaan massa seperti acara-acara TV, musik populer, bioskop, kaset dan video. Hasil kebudayaan seperti itu adalah budaya komersial, selalu bercorak hiburan, tidak rumit, serta berciri baru (modern) dan pada umumnya mengundang penonton yang banyak. Jadi kebudayaan massa adalah kebudayaan yang telah dikemas oleh pembuatnya, diproduksi sesuai dengan kebutuhan pasar dan besarnya penikmat. Oleh karena itu, pada zaman "modern" seperti sekarang ini seni

pertunjukan tradisional mendapat dua pesaing yaitu (1) seni pertunjukan modern dan (2) seni pertunjukan massa.

Keberadaan seni pertunjukan tradisional, khususnya seni pertunjukan tradisional Jawa sekarang pun mulai mengalami perkembangan serta pergeseran sesuai dengan kondisi zamannya. Apabila hal ini tidak dilakukannya sudah tentu seni pertunjukan tradisional akan tersingkir sendiri dari penontonnya dan lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Namun demikian yang penting dalam mempertontonkan seni pertunjukan adalah bagaimana kesenian tersebut dapat memberikan suatu pesan nilai tertentu kepada para penontonnya.

Djelantik berpendapat, munculnya seni pertunjukan asal mulanya dari kegiatan ritual yang dibutuhkan oleh manusia setelah ia mampu memikirkan tentang keberadaannya di dunia. Oleh karena mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah keduniawian, ia beralih kepada kepercayaan akan perlindungan oleh leluhur dan kekuatan-kekuatan yang ada di alam semesta, yang mengatur alam dan kehidupan manusia.

Kekuatan-kekuatan itu dibayangkan sebagai dewa atau roh, manusia dapat meminta pertolongan sewaktu diperlukan, misalnya pada waktu terjadi wabah penyakit, bencana alam, kekeringan, dan sebagainya. Untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut

⁸ Jaecken Maspermana Putra, "Dinamika Social Budaya Seniman Dongkreng Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1982-2009,"

Skripsi (Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa UNS, 2014).

⁹ Umar Kayam, *op.cit.*, hlm. 340.

dilakukan pemujaan atau persembahyangan dan tindakan-tindakan yang bersifat ritual, yang dimaksudkan untuk lebih meyakinkan dirinya dan masyarakat sekitarnya akan terjadinya hubungan spiritual itu. Untuk itu, ucapan-ucapan diperkuat dan diperindah menjadi nyanyian yang kemudian dibantu dengan iringan suara benda-benda seadanya seperti: kayu atau bambu. Namun dalam perkembangan selanjutnya benda-benda tersebut ada yang dibuat dari logam. Dengan bernyanyi lebih lama maka terciptalah ritma (irama), demikian pula dengan perubahan-perubahan nada, maka terciptalah lagu. Lagu dan ritme mengundang gerakan badan pada waktu melakukan upacara, dengan demikian maka terciptalah seni tari dan seni karawitan bersamaan dengan ritual yang dilaksanakan. Semua hal yang dilakukan

itu sempat ditonton oleh masyarakat, sehingga tanpa sengaja terciptalah seni pertunjukan.¹⁰

Sinden adalah *nembang mbarengi gamelan*. Penjelasannya adalah vokal putri yang menyertai karawitan dilakukan oleh seorang pesinden, dahulu istilahnya *taledhek*, bahkan sekarang ada yang menyebut nama lain yang manis yang *swarawati* atau *waranggana*. Dalam sumber yang akan dikaji sinden dapat juga disebut *waranggana wara* yang berarti wanita, dan *anggana* yang berarti sendiri,

dalam hal ini berarti wanita yang sendiri dalam seni karawitan maupun seni pertunjukan wayang, dan dalam Kamus Bahasa Kawi *waranggana* berarti bidadari.¹¹ Urutan menurut bahasa sinonimnya yaitu *taledhek-sinden-waranggana-widowati-swarawati*. Semua mempunyai arti yang sama dengan sinden yang dimaksud dalam keterangan diatas. Waranggana dibagi menjadi 2, yakni Waranggana Tayub dan Waranggana Pesinden. Waranggana Tayub adalah penari wanita kesenian tayub yang juga memiliki keahlian menembang, sedangkan Waranggana Pesinden hanya memiliki keahlian menari saja dan khusus untuk pertunjukan wayang kulit.¹²

Sinden mempunyai keindahan dalam seni *swara* yang dapat dinikmati bagi semua masyarakat umum yang mendengarkan dan melihat seni pertunjukan itu baik dalam seni karawitan maupun dalam pertunjukan wayang kulit. Misalnya seorang dalang sedang suluk, maka secara bersamaan menyanyikan tembang adalah pesinden dan wiraswara atau penggerong, yaitu *koor* yang dinyanyikan oleh beberapa orang pria.

Beberapa sumber yang dapat menjelaskan kemunculan sinden di telusuri pada kebudayaan Jawa berupa peninggalan candi Borobudur. Pada relief candi Borobudur sekitar 1800-an dan candi-candi Prambanan Hindu sekitar tahun 915 terdapat banyak adegan-adegan gadis-

¹⁰ Djelantik, A.A.M, "Seni Pertunjukan Ritual dan Politik", dalam *GELAR: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta*. Volume 2 No. 1 Oktober 1999, hlm. 9.

¹¹ Wojowaskito, *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*, (Jakarta: CV.Pengarang, 1983).

¹² Bahrul Huda, "Kesenian Tayub di Nganjuk sebagai Sarana Agitasi Politik," *Skripsi* (Surakarta Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2005), hlm. 64.

gadis menari, para musisi bermain seruling, sitar, silofon, kuingan dan bambu, tanduk, kerang, dan simbal serta beberapa orang penyanyi perempuan serta penonton yang menyaksikan.¹³

Pada abad XIX oleh R.ng. Djagakusuma dalam memainkan gamelan yaitu dalam wadah karawitan dengan memakai penyanyi laki-laki yang mempunyai peran sebagai pengiring tari bedaya dan upacara ritual di istana, kemudian mulai menyebar di luar istana bersama pertunjukan wayang kulit dan pertunjukan tari.¹⁴ Sinden pada saat itu berfungsi sebagai *perjamaan* atau pagelaran tari Bedaya Ketawang dan tari Bedaya Srimpi. Bertugas *nyinden* *bedhayan-bedhayan* untuk laki-laki (*penggerong*) dan untuk perempuan sinden, keduanya bertugas membawa gamelan pusaka dalam gerebek besar. Sedangkan sinden yang ada di dalam keraton di bagi menjadi dua fungsi. Pertama, bertugas sebagai pengiring tari Bedhaya dan kedua sinden yang bertugas menyinden gending-gending yang bukan Bedhayan seperti *niyaga*, *taledhek*, *badut*, *wiraswara*.¹⁵

Fenomena tergesurnya wanita dalam jagat “musik tradisi” sudah lama berlangsung dan bukan merupakan satu hal yang aneh. Kuasa laki-laki masih sangat dominan. Musik-musik tradisi Nusantara dan khususnya Jawa menempatkan supremasinya sebagai satu dari sekian banyak kebudayaan yang memiliki wajah

dan jiwa kekerasan yakni kelelahan. Wanita hanya menjadi simbol yang mengguratkan aura feminitas sehingga kehadirannya kadang dianggap kurang layak jika menghuni ruang-ruang dengan imaji yang maskulin. Wanita mengalami kebangkrutan eksistensi dalam jagat musik tradisi di Jawa. Adanya sinden seolah memberi oasis yang menyegarkan bagi denyut hidup wanita dalam musik tradisi terutama karawitan Jawa. Sinden sendiri berarti vokal tunggal yang (kebanyakan) dibawakan oleh wanita. Namun, agak berbeda pengertian sinden dengan vokalis dalam musik pada umumnya. Sinden bukanlah vokalis. Vokalis adalah orang yang bernyanyi dan diiringi dengan instrumen musik. Vokalis menjadi pusat perhatian karena tema dan pesan utama tertampung dalam balutan lirik-liriknya. Dengan demikian, vokalis menjadi acuan dalam sebuah pertunjukan musik. Sementara pengertian sinden tidak demikian. Kedudukan sinden setara dengan instrumen gamelan lain. Tidak mencoba diiringi maupun mengiringi. Singkatnya, sinden juga dianggap sebagai satu kesatuan instrumen gamelan. Agar terwujudnya capaian rasa gending yang ideal, maka semua instrumen harus saling bersinergi antara satu dengan yang lain, tak terkecuali sinden.

D. Kehidupan Sinden Maria Magdalena Rubinem

¹⁵ Isnin Sholihin, “Kehidupan Pesinden Di Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen: Suatu Kajian Sejarah Kebudayaan/Kesenian,” *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, 2005), hlm. 80.

¹³ James R. Brandon, *Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989), hlm. 26.

¹⁴ Sutrisno, *Sejarah Karawitan*, (Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1976), hlm. 130.

Maria Magdalena Rubinem lahir di Desa Ngadiwinatan, yang termasuk Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta. Wilayah Yogyakarta sendiri memiliki sejarah geografis dan sosial yang dinamis, terletak di dataran lereng Gunung Merapi dan dialiri tiga sungai utama: Winongo, Code, dan Gajah Wong. Kota ini berkembang menjadi pusat budaya dan pendidikan, serta dikenal sebagai Kota Budaya dan Kota Sepeda sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan.¹⁶

Sejak masa kecil, Rubinem tumbuh dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta yang plural, terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Cina, Arab, dan Eropa. Keberagaman ini turut membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat, termasuk dalam bidang seni dan pertunjukan tradisional. Kondisi ekonomi masyarakat Yogyakarta pada masa itu bervariasi, namun sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pekerja jasa. Rumah-rumah di wilayah ini umumnya sederhana, meski ada juga yang sudah permanen dengan arsitektur tradisional maupun modern.¹⁷

Kehidupan sosial budaya di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh keberadaan Keraton sebagai pusat budaya Jawa. Kota ini menjadi tempat tumbuh suburnya kelompok-kelompok kesenian, termasuk seni pedalangan dan seni tari

tradisional Jawa. Rubinem sendiri sejak kecil sudah menunjukkan minat dan bakat dalam bidang seni, khususnya sebagai sinden. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang tetap memegang teguh kesenian tradisional di tengah arus modernisasi yang melanda Yogyakarta.

Rubinem tumbuh dan besar di lingkungan Ngadiwinatan, yang tipologinya meliputi lahan persawahan, perladangan, kerajinan, hingga jasa dan perdagangan. Wilayah ini berbatasan dengan beberapa kelurahan lain di Kota Yogyakarta dan menjadi bagian dari dinamika sosial ekonomi kota.

Masa kecil Rubinem dihabiskan untuk membantu ibunya yang berjualan, ia sering membantu untuk mengambil air (*ngangsu toya*). Saat mengambil air inilah, Rubinem sering menyanyi untuk menghibur diri dan tanpa sepengetahuan Rubinem, tetangganya mendengar. Menurut tetangga Rubinem, ia memiliki suara yang indah dan bakat bernyanyi yang baik, sehingga ia disarankan untuk mengikuti latihan sinden di keraton. Awalnya ia tidak bersedia karena sebelumnya tidak pernah sekolah dan tidak bisa membaca, begitu penuturan Rubinem.¹⁸

Tetangga Rubinem (ia memanggil dengan sebutan *pakdhe*) terus meyakinkan Rubinem agar ia mau belajar sinden. Rubinem yang sebelumnya tidak mau karena kurang percaya diri, akhirnya mau diajak untuk belajar sinden di keraton.

¹⁶ Peraturan Daerah Kota Besar Yogyakarta No. 13 2002, tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Tahun 2002-2006.

¹⁷ Wirobumi, *Soal-Soal Agrarian di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1956, hlm. 1.

¹⁸ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 6 Agustus 2015.

Rubinem kemudian belajar sinden dari para seniman di Keraton Yogyakarta, di antaranya adalah eyang dari seniman Djadug selama kurang lebih tiga bulan. Mempunyai modal dasar suara yang indah, membuatnya mudah dalam mengikuti latihan sinden. Dari keluarga kecilnya, hanya Rubinem yang mewarisi darah seni dari orang tuanya, berbeda dengan kakak dan adiknya, kakaknya Sayem bekerja sebagai petani, sedangkan adiknya Sarjiman bekerja sebagai Pembantu Umum (PU).¹⁹ Selain belajar sinden, Rubinem juga belajar menari Gambir Anom dan Gambyong. Untuk menari Gambir Anom, ia belajar pada seorang guru dari Solo yang bernama Sadali.²⁰ Dalam tarian Gambir Anom ini diakui Rubinem, ia diminta untuk *njoged lanang* (tarian khusus laki-laki).

Diakuinya, ia nyinden pertama kali di keluarga ndoro-ndoro Keraton Yogyakarta, dan baru setelah itu ia mulai berani pentas. Pentas pertama pada jaman Belanda, yaitu pada tahun 1942. Pentasnya pada wayang orang, dagelan, atau wayang kulit.¹⁵ Saat pertama kali tampil di acara keluarga ndoro-ndoro tersebut, Rubinem berusia 18 tahun dan saat itu Indonesia masih di bawah pendudukan Belanda. Berbekal suara yang indah membuat Rubinem menjadi pesinden yang handal, dan didukung pula dengan belajar langsung dari pesinden-pesinden di Keraton Yogyakarta. Berawal dari belajar sinden, perlahan Rubinem juga mulai belajar untuk membaca dan menulis.

Tahun 1943 Rubinem mendapat kesempatan untuk bergabung di Radio Republik Indonesia Yogyakarta (RRI) sebagai pengisi acara apa pun yang mengandung unsur budaya Jawa setelah agresi militer kedua Belanda.

*Saya menjadi pemain apa pun pada acara yang berbau Jawa, entah dagelan, ketoprak, uyon-uyon, dan wayang.*²¹

Dari berbagai tawaran pentas tersebut Rubinem laris menjadi pesinden dalam pementasan wayang kulit dan pentas di Istana Negara Jakarta yang diundang khusus oleh Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. Sejak tahun 1951 ia dipercaya mewakili RRI Yogyakarta untuk pentas di hadapan Presiden Soekarno satu bulan sekali di Istana Negara Jakarta. Berkat suara yang indah ia pun dipercaya untuk pentas berkali-kali. Hanya satu tahun ia bisa meniti karier di Jakarta, karena pada saat itu ia harus kembali ke Yogyakarta untuk mengurus ibunya yang sedang sakit.²²

E. Karier Maria Magdalena Rubinem di Dunia Hiburan Tanah Air

Awal mula karier Rubinem dikenal sebagai pesinden sebelum tahun 1945, Rubinem hampir setiap hari mengisi acara di wilayah Yogyakarta termasuk di radio Radio Republik Indonesia (RRI). Rubinem bukan satu-satunya pesinden di Yogyakarta, karena masih ada pesinden lain yang satu generasi dengan Rubinem.

¹⁹ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

²⁰ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

²¹ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

²² Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

Di antaranya adalah Nyi Suparmi, Nyi Sumiyati, Nyi Kitin Sumartinah, Nyi Meneng, Nyi Sri Rahayu, Nyi Podosih, Nyi Sumijati, Nyi Toekinem, Nyi Niken Larasati, dan Nyi Tasri. Karena suaranya yang khas, Rubinem mulai dikenal oleh masyarakat luas.

Sejak di RRI Yogyakarta inilah, Rubinem mulai dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Sejak menjadi pesinden di RRI Yogyakarta, nama dan suara Rubinem mulai dikenal luas. Lantunan suaranya yang kian mantap, akhirnya sebulan sekali ia dipercaya untuk pentas di RRI Jakarta mewakili RRI Yogyakarta. Berkat penampilannya di RRI Jakarta, popularitas Rubinem kian berkembang. Ia diundang tampil ke berbagai kota di Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang hingga Banyuwangi. Rubinem juga bangga dapat pergi keluar kota berkat kemampuannya menjadi pesinden. Ketenaran Rubinem inilah yang membuatnya betah dengan profesi yang dilakoni sampai saat ini sebagai sinden sekaligus seniman tradisi.

Tahun 1951 Rubinem mulai nyinden di Istana Negara. Presiden Sukarno setiap satu bulan sekali di Istana Presiden selalu mengadakan pagelaran wayang kulit, tidak ketinggalan Maria Magdalena Rubinem turut serta mengiringi pementasan wayang kulit sebagai waranggana. Kepiawaiannya Rubinem dalam sinden, membuatnya berkali-kali mendapat kesempatan untuk tampil di depan orang-orang penting di negara Indonesia, salah satunya yakni Presiden Sukarno. Rubinem mengaku

bangga karena dapat mewakili RRI Yogyakarta dan bisa sampai ke Jakarta untuk tampil di depan Presiden.²³

Tahun 1960-an merupakan zaman keemasan bagi Rubinem, karena dalam satu bulan ia bisa mendapat tawaran pentas sampai 40 kali. Rubinem adalah seorang pesinden ternama dikala itu, dan ia adalah pelopor profesi sinden di kalangan perempuan khususnya di Yogyakarta. Dalam satu bulan tersebut, ia membagi waktu siang dan malam untuk pentas. Sampai akhirnya ia menyerah karena sudah merasa lelah. Selain rekornya 40 kali tampil dalam satu bulan, ia juga pernah mendapatkan jadwal pentas selama tiga bulan setiap hari. Karena jadwal yang begitu padat, akhirnya ia menyiasati dengan berbohong pada setiap orang yang mengundangnya. Jika ada yang menghubungi untuk memintanya pentas, ia mengatakan sudah penuh supaya ada waktu untuk istirahat.²⁴

Pernah ia ditanggap³⁰ dan mendapat honor Rp. 500.000,00. Honor itu sudah sangat tinggi untuk tanggapan sinden pada saat itu, dan Rubinem yang dibayar dengan honor semahal itu. Sepanjang kariernya sebagai sinden baik di RRI sampai di luar RRI, ia belum pernah mendapatkan bayaran sebesar itu. Bahkan pada awal kariernya sebagai sinden ia pernah mendapatkan bayaran hanya ucapan terima kasih. Waktu di RRI, ia diundang di Jakarta untuk tampil di depan Pak Sukarno, ia tidak pernah mendapat bayaran, kecuali

²³ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015.

²⁴ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015.

hanya dari gaji pokok RRI.²⁵ Karena jadwal manggungnya di luar begitu padat, pada tahun 1972 ia memutuskan untuk keluar dari RRI dan mulai menerima tawaran-tawaran pentas dari luar.

Selain dunia suara, Rubinem juga merambah dunia akting. Ia membintangi beberapa judul sinetron di TVRI (Televisi Republik Indonesia) Jakarta, antara lain *Gedasih*, *Dua Batas Penantian*, *Sayup*, *Kaki Langit*, *Mbok Sênêk*. Sinetron-sinetron tersebut dibuat sekitar tahun 1970-an, pembuatan sinetron tersebut diambil dari berbagai tempat di sekitar Yogyakarta.²⁶ Selain bermain sinetron, Rubinem juga pernah diundang untuk mengisi salah satu acara di TVRI Yogyakarta yakni, *Pangkur Jenggleng* pada tahun 2003.

Pangkur Jenggleng berawal dari acara siaran di RRI Yogyakarta yang dibawakan oleh seniman dagelan Mataram yakni Basiyo. *Pangkur* merupakan salah satu dari tembang macapat. *Pangkur* bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang kehidupan. *Pangkur* kemudian dimodifikasi dengan irama rampak instrument yang berbunyi “*jenggleng*”, cengkoknya *dijengglengkan* supaya ada unsur penghibur. Berkembang di RRI Yogyakarta sekitar tahun 1970an, memberikan inspirasi Amien Rais yang mempunyai 50 Kaset audio *Pangkur Jenggleng* yang saat ia belajar di Amerika kaset-kaset ini menjadi salah satu hiburannya. Setelah kembali ke

Yogyakarta, Pada tahun 2003 Amien Rais dan TVRI Yogyakarta bekerja sama untuk memvisualkan acara yang sebelumnya hanya bisa didengar.²⁷

Tahun 2004 acara *Pangkur Jenggleng* dimodifikasi menjadi *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* (Orang tua yang mengayomi anak-anaknya). Dari berbagai unsur seni dimasukkan menjadi satu dalam acara ini, terdapat unsur pengrawit, dalang, sinden, busana, budaya, dan etika. Sekitar tahun 2004 Maria Magdalena Rubinem diundang tampil untuk menjadi waranggana acara *Pangkur Jenggleng Ayom-ayem* ini. Awal mula diundangnya Rubinem dalam acara ini karena Amien Rais selaku pemilik sponsor merasa kasihan terhadap Rubinem yang sudah pensiun dari RRI Yogyakarta dan kemudian mengundangnya.²⁸

Maria Magdalena Rubinem sebagai pesinden tiga zaman Maria Magdalena Rubinem dikenal sebagai pesinden tiga zaman yakni, zaman kependudukan Belanda, zaman kependudukan Jepang, dan terakhir zaman Indonesia Merdeka, termasuk ketika ia hidup di zaman Sultan Hamengku Buwana ke VIII, IX dan X Keraton Yogyakarta.²⁹ Rubinem yang lahir pada tahun 1925, sudah menyinden sejak kecil, meskipun pada masa kependudukan Belanda belum mendapat tawaran manggung karena ia masih pemula dalam hal pesinden.³⁰ Pada masa ini diketahui Rubinem memulai kariernya sebagai seorang pesinden.

²⁵ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015.

²⁶ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015

²⁷ Wawancara dengan Heruwati tanggal 10 Juli 2015.

²⁸ Wawancara dengan Heruwati tanggal 10 Juli 2015.

²⁹ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015.

³⁰ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

Pada masa kependudukan Jepang tahun 1942 sampai pertengahan tahun 1945, karier Rubinem mulai merangkak naik. Ia belajar sinden dari keluarga ndoro-ndoro Keraton Yogyakarta dan mulai manggung saat ia berusia 18 tahun. Pada keemasannya menjadi sinden di RRI, Rubinem nyaris menjadi korban pengeboman tentara Jepang di RRI. Saat itu Jepang tengah berupaya menguasai Indonesia dan beberapa kali melakukan serangan ke Yogyakarta. Suatu hari, kantor RRI yang waktu itu dekat dengan kantor pos besar di pusat Kota Yogyakarta mendapat serangan bom dari Jepang.³⁹ Beruntung baginya ketika pengeboman terjadi, ia belum sampai kantor untuk mengisi acara sinden karena memang jadwalnya bukan pas kejadian, jadi tidak harus cepat-cepat ke RRI. Namun nahas, salah seorang temannya terkena bom.³¹

Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, kesenian semakin berkembang pesat di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan Indonesia sudah bebas dari penjajahan dan bebas pula berekspresi dalam menciptakan sebuah karya. Setelah masa kemerdekaan kesenian juga ditandai dengan bermunculan berbagai jenis kesenian dan kemudian lambat laun beranjak berbentuk kontemporer. Karier Maria Magdalena Rubinem pada masa ini semakin merangkak naik dan mulai banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta. Pekerjaannya menjadi pengisi suara di RRI Yogyakarta,

pernah tampil di hadapan Presiden Sukarno di Istana Negara, dan berbagai tawaran manggung sampai keluar kota, merupakan salah satu bukti bahwa nama Rubinem semakin tenar sampai akhir tahun 1970.³²

Maria Magdalena Rubinem, namanya telah dikenal tidak hanya di kalangan masyarakat Yogyakarta, tetapi dikenal juga sebagai tokoh sinden dan Maestro Seni Tradisi. Tidak berbeda dengan seniman lain, Maria Magdalena Rubinem juga dari keluarga yang kurang mampu dan kehidupannya yang penuh dengan pengorbanan. Maria Magdalena Rubinem selain sebagai seorang pesinden di Yogyakarta, ia juga kerap kali tampil mengiringi sebagai waranggana setiap kali Istana Presiden pada jaman Presiden Republik Indonesia pertama mengadakan pagelaran wayang kulit. Karena suara yang indah dan memiliki cengkok khas, maka ia mendapat julukan sebagai “sinden kesayangan Bung Karno”.³³ Selain sebagai sinden, ia juga dikenal sebagai penyiar dalam acara yang berbau budaya Jawa di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta tahun 1943-1972.

Pada tahun 2008 Maria Magdalena Rubinem menerima penghargaan dari Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI) Pusat Jakarta dengan gelar “Anindya Waranggana”, karena jasanya dalam bidang seni pertunjukan tradisional karawitan, khususnya sinden. Maria Magdalena Rubinem dalam pergaulannya

³¹ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

³² Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

³³ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

dengan masyarakat sekitar pada umumnya serba mengenakan, terbuka dan semanak. Tidak segan-segan menularkan kepandaianya kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Maria Magdalena Rubinem mempunyai kemampuan relasi yang bagus dengan seniman lain, hal ini ditujukan untuk mengembangkan kariernya. Rubinem menjalin relasi dengan seniman-seniman yang lebih terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta pada khususnya, misalnya Basiyo dan Sugito.

Perubahan Sosial Ekonomi Kehidupan Maria Magdalena Rubinem Tahun 1960-an merupakan jaman keemasan bagi Rubinem, dari hasil manggung ia memiliki dua rumah, beberapa petak tanah, mobil, emas berlian, dan seperangkat gamelan. Tidak ada waktu untuk berdiam diri, setiap hari ia selalu disibukkan dengan tawaran pentas. Pada malam hari pentas, siang hari ia masih mempunyai kesibukan untuk menjadi pedagang emas berlian di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Di masa keemasannya sebagai sinden, Rubinem mengaku tidak pernah merasa kekurangan. Justru pada saat itu dia selalu mendapatkan order nyiden dengan bayaran yang cukup tinggi dibanding dengan sinden lainnya. Suara yang khas bagi Rubinem merupakan pilihan, ia tetap menjaga suara yang khas tersebut hingga saat ini, sehingga banyak sinden-sinden di bawahnya mengikuti cengkok Rubinem.³⁴

Pada awal tahun 1990 saat pentas di Malang, Rubinem terkejut saat menerima

bayaran setelah pentas. Dia menerima amplop berisi uang Rp 500 ribu. Pada tahun itu, angka tersebut merupakan angka yang fantastis untuk bayaran seorang sinden. "Saya kaget, dapat 500 ribu, beneran dapat 500 ribu," ujar Rubinem.

Pada 1980 hingga awal tahun 2015 Rubinem membuka warung nasi gudeg di kompleks Terminal Jombor, Sleman. Ia berjualan nasi gudeg untuk mencari kesibukan di setiap harinya karena waktu itu ia ditinggal anaknya bekerja di Sumatera. Diakuinya ia belajar membuat gudeg dari Yu Juminten, 5 hari pertama saat membuka warung, gudeg yang dijual merupakan masakan dari Yu Juminten, setelah itu Rubinem mulai belajar membuat gudeg sendiri dan ternyata rasanya lebih enak. Awalnya Rubinem menempati ruko di depan jalan raya utama Jombor yakni jalan Yogyakarta-Magelang. Di situlah Rubinem berjualan gudeg sambal menerima tanggapan atau diundang nyinden. Sejak tahun 1984 Rubinem memutuskan untuk mengontrak rumah di seputar terminal Jombor, Sleman.

Hartanya sebagai mantan sinden kondang masih cukup untuk menghidupi diri, yakni berupa dua rumah dan sepetak tanah yang dikontrakkan, serta satu mobil untuk disewakan. Namun perjalanan dan perjuangan hidup Rubinem harus mulai dari awal lagi. Pada tahun 2008, meski atas persetujuan Rubinem, anak menantunya menjual seluruh harta bendanya dan laku Rp. 270 juta, untuk investasi di sebuah perusahaan.

³⁴ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 29 Mei 2015.

Baginya, tahun 2008 merupakan tahun petaka sekaligus penghiburan. Tahun itu hartanya habis, namun imbalannya Rubinem mendapatkan penghargaan dari Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI) Pusat Jakarta. Ia menerima penghargaan Anindya Karya Waranggana. PEPADI bekerja sama dengan Yayasan Kesetiakawanan dan Kepedulian Jakarta memberikan penghargaan kepadanya atas pengabdian dan kesetiiaannya melestarikan kesenian tradisi.³⁵ Kejadian buruk menimpa Rubinem lagi, dan pengalaman buruk tersebut dengan salah satu pelanggannya. Bermula seusai dirinya mendapat penghargaan seni dari PEPADI tahun 2008. Ia memperoleh hadiah berupa uang senilai Rp. 10 juta, namun setelah dikurangi pajak dan lain-lain, ia membawa pulang uang Rp. 8 juta. Sebagian uang yang diperoleh dari penghargaan tersebut dibelikan sepasang giwang berlian. Rubinem dengan senang mengenakan giwang tersebut di warung, namun diam-diam seorang perempuan yang juga pelanggannya tertarik untuk memiliki giwang yang dikenakan Rubinem. Pada suatu hari saat warung sepi, perempuan jahat itu pun masuk ke warung Rubinem. Begitu dilihatnya sang pesinden sedang sendiri, ditubruknya Rubinem seraya memaksa untuk menyerahkan giwang yang pernah dilihatnya. Rubinem yang segera menyadari dirinya hendak dirampok, segera berteriak minta tolong. Perempuan perampok yang sudah berhasil menelikung dan memukuli Rubinem, perempuan itu pun segera lari.³⁶

Rubinem masih aktif bernyanyi, meskipun hanya sebagai solois di tempat ibadahnya. Rubinem mengaku senang melihat perkembangan budaya Jawa yang semakin berkembang dan komersial. Saat ini Rubinem hanya mengingat sejarah masa lalu yang pernah dilakukannya, kini hidupnya pun sangat berbeda. Rubinem hidup dari mengandalkan jualan nasi gudeg dan *catering* pesanan. Selain itu tidak ada lagi yang dilakukannya, padahal setiap tahun Rubinem harus membayar kontrakan tanah yang saat ini sebagai tempat tinggal di terminal Jombor Rp. 2.500.000,00 per tahun. Di dalam warungnya tersebut hanya tersedia satu meja makan panjang dan beberapa kursi, sementara didindingnya terlihat tiga foto ketika Rubinem menari dan mendapat penghargaan.

Di kios berukuran 21 m² Rubinem menjalani kehidupannya dalam keikhlasan. Kontras benar kehidupannya antara dahulu dan kini. Dulu nama Rubinem terkenal tak terkira di sekitar Yogyakarta. Ia bukan saja sinden yang memiliki suara dan cengkok yang menarik, tetapi juga memiliki tubuh dan wajah yang menawan. Itulah sebabnya, tidak heran jika dirinya dipuja oleh para lelaki yang menggemari sosoknya. Rubinem tidak pernah menyesali apa yang sudah terjadi. Termasuk harta benda yang pernah dikumpulkan dikala muda dan kini telah habis. Dia juga tak menyesali bahwa kini dirinya tak lagi populer, dan bahkan tak dikenal. Kini, hidup dijalani mengalir saja. Rubinem berserah pada kehendak Tuhan.

³⁵ Wawancara dengan Maria Magdalena Rubinem tanggal 3 Mei 2015.

³⁶ Wawancara dengan Sri Sukartini (Anak Rubinem) tanggal 29 Mei 2005.

Kehidupan di sekitar terminal kini sudah biasa dan harus diakrabinya. Di sudut terminal Jombor kini menjadi gantungan hidup Rubinem. Di warung makan sederhananya itu, Rubinem mencari rezeki dan sekaligus menjadikannya tempat tinggalnya. Pada awal tahun 2015 Rubinem harus berhenti berjualan gudeg, setelah operasi selama 10 hari di Rumah Sakit UGM karena sakit vertigo, beliau sudah tidak mampu lagi untuk membuat dan menjual gudeg. Meski bergelar Maestro dan memperoleh berbagai penghargaan, namun Rubinem harus menjalani hari-hari sulit di masa tuanya. Ia merasa, para pemimpin sekarang semakin tidak memperhatikan para seniman.

F. Kesimpulan

Maria Magdalena Rubinem merupakan seniman yang lahir di Desa Ngadiwinatan, Kelurahan Ngampilan, Daerah Istimewa Yogyakarta pada 11 Maret 1925. Ia merupakan putri kedua dari tiga bersaudara pasangan Wongsokromo dan Lantem. Kedua orang tua Rubinem bekerja sebagai petani dan penjual wedang serbat (jahe). Menurut tetangga Rubinem, ia memiliki suara yang indah dan bakat bernyanyi yang baik, sehingga ia disarankan untuk mengikuti latihan nyinden di Keraton. Keturunan seni yang mengalir pada Rubinem berasal dari ayahnya yang saat itu merupakan Ketua Jathilan di desa tersebut. Selama kurang lebih tiga bulan mengikuti latihan Rubinem pun mulai mendapat tawaran pentas dan menjadi semakin terkenal.

Suara Rubinem sejak tahun 1943 juga sudah mengudara di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta. Dari sinilah ia

terpilih mewakili RRI Yogyakarta untuk tampil nyinden di hadapan Presiden Republik Indonesia yang pertama, yakni Ir. Soekarno pada tahun 1951. Rubinem mulai semakin dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Popularitas Rubinem kian berkembang, ia diundang untuk tampil di beberapa kota di Pulau Jawa. Bagi Rubinem tahun 1960-an merupakan zaman keemasannya, dalam satu bulan ia bisa mendapat tawaran pentas sampai 40 kali. Pada tahun 1972 ia memutuskan untuk mengundurkan diri dari RRI, karena jadwal yang begitu padat. Selama bekerja di RRI Rubinem menghasilkan beberapa karya yang berupa kaset rekaman gending-gending yang dinyanyikannya.

Kiprahnya dalam melestarikan budaya khususnya seni karawitan dan sinden sudah menjadi rahasia umum. Rubinem dikenal oleh masyarakat dengan julukan "Sinden Tiga Zaman" yakni, zaman Kependudukan Belanda, Jepang, dan masa Indonesia merdeka, ia juga hidup di jaman Raja Hamengku Buwana ke VIII, IX, X Keraton Yogyakarta. Keberhasilan Rubinem terbukti dengan diterimanya beberapa penghargaan antara lain, tahun 2008 ia mendapat penghargaan dari Persatuan Dalang Indonesia (PEPADI) Pusat Jakarta, tahun 2013 Rubinem mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan terakhir tahun 2014 ia mendapat penghargaan dari Hotel Horison Ultima Riss Yogyakarta. Selain dengan didapatkannya beberapa penghargaan, Rubinem juga berperan dalam pelestarian kesenian tradisi khususnya di Yogyakarta dengan mengajak penduduk sekitar yang tergabung dalam

paguyuban kesenian untuk turut berlatih sinden dan tetap melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Koleksi Foto dan Dokumen Karawitan Jawa, No. 1234.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-Undang.

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 176.

Surat Kabar

Java-Bode 7 Januari 1953.

Kedaulatan Rakyat 18 Juli 2014.

Buku

Bandem I Made dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teori dan Metode Kajian Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: ISI Press.

Brandon, James. 1997. *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

Dudung Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Endraswara Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Jaap, Kunst. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Kuntjoroningrat. 1980. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Margaret J, Kartomi. 1985. *Musical Instruments of Indonesia*. Melbourne: Oxford University Press.

Nasution Harun. 1995. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerbatjaraka. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.

Ras S.J. 1982. *Hikayat Banjar*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soedarsono. 1978. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1992. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedjarno. 1985. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sutrisno S. 2004. *Sinden dan Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Timbul Haryono. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wirobumi. 2002. *Sejarah Musik Jawa*. Surakarta: Citra Jaya.

Wojowasito. 1972. *Kamus Lengkap Indonesia-Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Skripsi

Bahrul Huda. 2005. "Kesenian Tayub di Nganjuk sebagai Sarana Agitasi

Politik.” *Skripsi*. Surakarta Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

Jaecken Maspermana Putra. 2014. “Dinamika Social Budaya Seniman Dongkrek Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 1982-2009.” *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra Dan Seni Rupa UNS.

Isnin Sholihin. 2005. “Kehidupan Pesinden Di Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen: Suatu Kajian Sejarah Kebudayaan/Kesenian.” *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.

Artikel Jurnal

Djelantik, A.A.M. 1999. “Seni Pertunjukan Ritual dan Politik”, dalam *GELAR: Jurnal Ilmu dan Seni STSI Surakarta*. Volume 2 No. 1.